



---

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL DAN *NET INTEREST MARGIN* TERHADAP PROFITABILITAS (Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk)**

Dewi Permata Sari\*

Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia

[\\*permatasaridewi766@gmail.com](mailto:permatasaridewi766@gmail.com)

**Diterima:** Juli 2020. **Disetujui:** Juli 2020. **Dipublikasikan:** Agustus 2020.

---

**ABSTRACT**

*This study aims to know and analyze the influence of capital adequacy ratio, operational costs of operating income and net interest margin on profitability in PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. from 2009 to 2018 simultaneously and partially. Research methodology used was verifikatif method and descriptive method. Types of data was secondary data in the form of financial report. Instrument analysis using the regression equation was linear multiple, the coefficient correlation, the coefficient determination and the significance test. The result of the analysis partially Capital adequacy ratio and Net Interest Margin influential but not significant effect on profitability while operational costs of operating income had significant effect on profitability. While simultaneously capital adequacy ratio, operational costs of operating income and net interest margin had significant effect on profitability in PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten. Then the hypothesis was proven and verified.*

**Keywords:** *capital adequacy ratio; operational costs of operating income; net interest margin; profitability.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan *Net Interest Margin* terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk. Periode 2009 sampai 2018 baik secara simultan maupun parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Jenis data yang diperoleh melalui data sekunder berupa data laporan keuangan. Alat analisis menggunakan persamaan regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan uji signifikansi. Hasil analisis menunjukkan secara parsial CAR dan NIM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas sedangkan BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan CAR, BOPO dan NIM berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti dan terverifikasi.

**Kata Kunci:** *capital adequacy ratio; biaya operasional pendapatan operasional; net interest margin; profitabilitas.*

---

## PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan industri yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit dana), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Kegiatan pokok bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana sedangkan memberikan jasa bank lainnya merupakan kegiatan pendukung. Secara umum tujuan bank adalah untuk membantu pelaksanaan pembangunan nasional demi tercapainya pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bank diharapkan berperan aktif dalam kegiatan pembangunan nasional maupun regional. Para pelaku ekonomi yang memerlukan dana dapat memenuhi kebutuhan dananya dari bank untuk menunjang kegiatan operasional usahanya sehingga dapat menggerakkan roda perekonomian.

Di tengah kondisi persaingan yang semakin tajam bank harus mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Bank harus dapat menyusun rencana kegiatan dan membuat keputusan dengan melihat kemungkinan kesempatan atau peluang di masa yang akan datang, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam melaksanakan dan meningkatkan aktivitas usahanya bank membutuhkan sejumlah dana yang bisa diperoleh dari berbagai sumber dana.

Setiap bank didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba dan juga ingin meningkatkan kinerjanya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka bank dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan di masa lalu, dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana di masa yang akan datang. Salah

satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan bank dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangannya. Rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja bank. Tingkat kesehatan bank sangat penting demi kelangsungan usaha bank. Sehat tidaknya suatu bank dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perbankan dapat dinilai dari sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dasar penilaian kinerja perbankan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Pengukuran tingkat kesehatan Bank Umum dilakukan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia no.6 /23 / DPNP tanggal 31 mei 2004 perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dijelaskan bahwa tingkat kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank. Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut (CAMELS) dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba selama periode

tertentu. Tingkat profitabilitas menunjukkan kinerja bank yang dilihat dari kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu akan menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan aset atau aktiva. Jika bank mempunyai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi dan mengalami peningkatan maka bank tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhannya. Tetapi jika *Return on Assets* suatu bank mengalami penurunan maka akan membahayakan dan menghambat pertumbuhannya. Pergerakan *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *Capital adequacy ratio* (CAR), Biaya operasi pendapatan operasi (BOPO) dan *Net Interst Margin* (NIM).

Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakili dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio yang menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. *Capital Adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian-kerugian yang dialami bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Besarnya CAR diukur dari rasio atau perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi *Capital Adequacy ratio* (CAR) minimal 8%. Dengan meningkatnya modal bank maka kinerja

bank yang terkait dengan CAR akan semakin meningkat. Tingkat CAR akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank. Pihak bank perlu memperhatikan tingkat CAR karena apabila terlalu rendah akan berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga sumber dana bank yang berasal dari masyarakat atau sumber dana pihak ketiga akan meningkat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Semakin besarnya simpanan (dana pihak ketiga) yang dapat dihimpun akan meningkatkan aktivitas penyaluran kredit bank yang bersangkutan, sehingga akan meningkatkan laba, yang diharapkan diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Sehingga CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA

Rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan juga untuk mengukur kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90% atau maksimal 90%. BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Jika BOPO suatu bank melebihi 90% maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dalam kondisi ini terjadi biaya operasional yang tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan operasional menurun hingga berdampak pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut semakin tidak efisien, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin kecil. Semakin tinggi rasio BOPO

maka profitabilitas bank semakin menurun. Semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut semakin efisien, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin besar. Semakin rendah rasio BOPO maka profitabilitas bank semakin meningkat. Maka BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

Pendapatan bunga yang diperoleh bank dari penyaluran kredit kepada nasabah dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank. Semakin besar pendapatan bunga maka semakin tinggi profitabilitas bank tersebut. Sehingga semakin meningkat *Net Interest margin* (NIM) suatu bank, maka semakin tinggi pula profitabilitas bank

tersebut. *Net Interest margin* (NIM) merupakan sebuah rasio keuangan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga bersih yang merupakan selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga terhadap aktiva produktif. Maka *Net Interest margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, merupakan salah satu Bank Umum terkemuka di Indonesia. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk harus berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mencapai tujuan perusahaannya.

Tabel 1. *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasi Pendapatan operasi, *Net Interest Margin* dan *Return on Assets* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Periode 2014-2018

Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Biaya operasi per Pendapatan Operasi (BOPO)	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	<i>Return On Assets</i> (ROA)
2014	16,08%	85,60%	6,79%	1,92%
2015	16,21%	83,31%	6,32%	2,04%
2016	18,43%	81,22%	7,40%	2,22%
2017	18,77%	82,25%	6,76%	2,01%
2018	18,63%	84,22%	6,37%	1,71%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) mengalami fluktuasi dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (*Return on Assets*). *Return On Assets* perusahaan mengalami penurunan beruntun yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan pada tahun tersebut semakin menurun.

Bank Indonesia menetapkan kebijakan bagi setiap bank untuk memenuhi *Capital Adequacy ratio* (CAR) minimal 8%. Jika dibandingkan dengan kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia, nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Pembangunan Daerah

Jawa Barat dan Banten, Tbk dari tahun 2014 sampai dengan 2018 berada di atas ketentuan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berada dalam kondisi yang sangat baik karena mampu melebihi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Semakin besar CAR, maka semakin besar pula kecukupan modal suatu bank, sehingga kesempatan Bank untuk memperoleh laba juga semakin besar.

Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%. Kondisi rasio BOPO yang dimiliki PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk periode 2014-2018 secara umum dalam kondisi yang sangat baik, karena dari tahun ke tahun nilai rasio BOPO

tidak pernah melebihi dari standar BOPO yang baik yang telah ditetapkan yaitu tidak melebihi 90%.

Berdasarkan pada Tabel 1 perkembangan *Net Interst margin* PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk periode 2014-2018 mengalami fluktuasi. Perkembangan *Net Interst margin* yang paling buruk adalah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, dimana nilai *Net Interst margin* ini terus menerus mengalami penurunan selama 3 periode berturut-turut. Nilai *Net Interst margin* PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk mengalami penurunan beruntun yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan pada tahun tersebut semakin menurun.

Berdasarkan data tabel 1 diatas dapat dilihat dari tahun 2014 sampai 2018, *Net interst Margin* Dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) mengalami fluktuasi, dan dari tahun 2016 sampai dengan 2018 mengalami penurunan yang menunjukkan kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk yang diukur dengan NIM dan ROA semakin menurun. CAR dan BOPO mengalami perubahan secara fluktuatif dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Semakin tinggi CAR semakin besar kesempatan bank untuk memperoleh laba, Sehingga CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Jika bank dapat mengelola kegiatan operasionalnya secara efisien maka akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh laba, sehingga semakin kecil rasio BOPO maka akan meningkatkan profitabilitas bank yang diproksikan dengan ROA. Jadi BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Semakin besar pendapatan bunga maka semakin besar kesempatan Bank untuk memperoleh laba, sehingga semakin tinggi NIM akan meningkatkan profitabilitas bank yang diproksikan dengan ROA. Jadi NIM

berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA

Pada tahun 2014-2015 terjadi peningkatan CAR yaitu pada tahun 2014 CAR sebesar 16,08% dan pada tahun 2015 CAR sebesar 16,21%. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014 Profitabilitas (ROA) sebesar 1,92% dan pada tahun 2015 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,04%. Pada tahun 2015-2016 terjadi peningkatan CAR yaitu pada tahun 2015 CAR sebesar 16,21% dan pada tahun 2016 CAR sebesar 18,43%. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2015 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,04% dan pada tahun 2016 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,22%. Pada tahun 2016-2017 terjadi peningkatan CAR yaitu pada tahun 2016 CAR sebesar 18,43% dan pada tahun 2017 CAR sebesar 18,77%. Tetapi Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,22% dan pada tahun 2017 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,01%. Pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan CAR yaitu pada tahun 2017 CAR sebesar 18,77% dan pada tahun 2018 CAR sebesar 18,63% dan Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mengalami penurunan yaitu pada tahun 2017 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,01% dan pada tahun 2018 Profitabilitas (ROA) sebesar 1,71%.

Pada tahun 2014-2015 terjadi penurunan BOPO yaitu pada tahun 2014 BOPO sebesar 85,60% dan pada tahun 2015 BOPO sebesar 83,31%. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014 Profitabilitas (ROA) sebesar 1,92% dan pada tahun 2015 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,04%. Pada tahun 2015-2016 terjadi penurunan BOPO yaitu pada tahun 2015 BOPO sebesar 83,31% dan pada tahun 2016 BOPO sebesar 81,22%. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2015

Profitabilitas (ROA) sebesar 2,04% dan pada tahun 2016 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,22%. Pada tahun 2016-2017 terjadi peningkatan BOPO yaitu pada tahun 2016 BOPO sebesar 81,22% dan pada tahun 2017 BOPO sebesar 82,25%. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,22% dan pada tahun 2017 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,01%. Pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan BOPO yaitu pada tahun 2017 BOPO sebesar 82,25% dan pada tahun 2018 BOPO sebesar 84,22%. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mengalami penurunan yaitu pada tahun 2017 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,01% dan pada tahun 2018 Profitabilitas (ROA) sebesar 1,71%.

Pada tahun 2014-2015 terjadi penurunan NIM yaitu pada tahun 2014 NIM sebesar 6,79% dan pada tahun 2015 NIM sebesar 6,32%. Tetapi Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014 Profitabilitas (ROA) sebesar 1,92% dan pada tahun 2015 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,04%. Pada tahun 2015-2016 terjadi peningkatan NIM yaitu pada tahun 2015 NIM sebesar 6,32% dan pada tahun 2016 NIM sebesar 7,40%. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2015 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,04% dan pada tahun 2016 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,22%. Pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan NIM yaitu pada tahun 2016 NIM sebesar 7,40% dan pada tahun 2017 NIM sebesar 6,76%. Profitabilitas yang diproksikan dengan (ROA) mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,22% dan pada tahun 2017 Profitabilitas (ROA) sebesar 2,01%. Pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan NIM yaitu pada tahun 2017 NIM sebesar 6,76% dan pada tahun 2018 NIM sebesar 6,37%. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mengalami penurunan yaitu pada tahun 2017

Profitabilitas (ROA) sebesar 2,01% dan pada tahun 2018 Profitabilitas (ROA) sebesar 1,71%.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( BOPO ) dan *Net Interest Margin (NIM)* terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan serta menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest margin (NIM)* terhadap Profitabilitas

Laporan keuangan merupakan laporan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam periode tertentu yang dituangkan dalam angka-angka baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka ini akan menjadi lebih berarti apabila dibandingkan satu komponen dengan komponen lainnya, sehingga dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu.

Bank merupakan perusahaan keuangan yang memberikan pelayanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat. Kondisi keuangan suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangannya yang disajikan secara periodik yang menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan bank sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir, 2016)

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek permodalan, likuiditas, rentabilitas, risiko usaha dan efisiensi usaha. Aspek permodalan untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung

kegiatan bank secara efisien. Aspek likuiditas untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban dalam jangka pendek. Aspek Rentabilitas untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank. Aspek Risiko usaha untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi. Aspek efisiensi usaha untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aset secara efisien (Jumingan, 2014)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dalam hubungannya dengan penjualan, aset (total aktiva) dan *equity* (modal sendiri). Bank harus berusaha agar tingkat profitabilitasnya semakin meningkat, agar bank semakin tumbuh dan maju, serta dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya dan mempunyai potensi untuk lebih maju di masa yang akan datang, agar para investor juga lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Rasio *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak (Riyanto, 2008). ROA merupakan ukuran keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik produktivitas aktiva untuk memperoleh keuntungan bersih.

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI/2012: "Kecukupan Modal adalah kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai proporsi tertentu

dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)". Indikator kecukupan modal pada perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan sampai seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Dengan kata lain CAR merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR dihitung dengan cara membandingkan antara Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8%. Semakin besar CAR, maka semakin besar pula kecukupan modal suatu bank, sehingga kesempatan bank untuk memperoleh laba juga semakin besar, karena dengan modal bank yang besar, manajemen bank akan leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Maka CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani (2016), Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti dan RR Indah Mustikawati (2018), Aminar Sutra Dewi (2017), menunjukkan CAR memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Pendapatan operasional yang diperoleh Bank terdiri dari semua pendapatan dari kegiatan operasional bank. Pendapatan operasional tersebut bisa berupa hasil bunga, komisi dan provisi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan pendapatan lainnya. Pendapatan berupa hasil bunga merupakan pendapatan utama bagi bank yang didapatkan dari hasil penyaluran kredit kepada nasabah. Pendapatan operasional ini akan digunakan untuk membiayai beberapa biaya operasional, meningkatkan kinerja bank dan juga untuk modal. Tanpa pendapatan operasional, bank tidak akan berjalan dengan baik. Beban operasional atau Biaya operasional merupakan semua beban yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha bank. Beban atau Biaya operasional meliputi beban bunga, beban kerugian komitmen, beban penghapusan aktiva produktif dan beban lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank. Beban bunga merupakan bunga yang diberikan atau dibayarkan oleh bank kepada nasabah yang menabung atau deposan, dan besarnya biaya bunga tersebut ditentukan oleh bank. Rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan juga untuk mengukur kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90% atau maksimal 90%. Menurut peraturan pemerintah SE No.6/23/DPNP Tanggal 3 Mei 2004 BOPO dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Jika BOPO suatu Bank melebihi 90% maka Bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dalam kondisi ini terjadi biaya operasional yang tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan operasional menurun hingga berdampak pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi

kegiatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut semakin efisien, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin besar. Semakin rendah rasio BOPO maka profitabilitas Bank semakin meningkat. Maka BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2016), Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani (2016), Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013), Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018) dan Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015), (Munawar 2018), Aminar Sutra Dewi (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia, No.13/24/DPNP 25 Oktober 2011, bahwa NIM adalah "Perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata-rata aktiva produktif". Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Semakin besar rasio NIM menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik. Semakin tinggi NIM maka semakin besar kesempatan bank untuk memperoleh laba. Maka NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

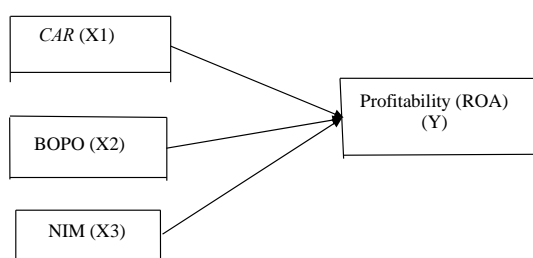
Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018) dan Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nur Aini (2013) dan Aminar Sutra Dewi (2017) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh



negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

## METODE PENELITIAN

Model yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

Berdasarkan kerangka di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap harga saham  
 H2: BOPO berpengaruh terhadap harga saham  
 H3: *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap harga saham

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif verifikatif. Obyek penelitian ini adalah CAR, BOPO, NIM, Profitabilitas (ROA). Dengan ruang lingkup penelitian pengaruh CAR, BOPO dan NIM terhadap Profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), maka perlu dilakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji linieritas.

### Uji Normalitas

Penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap

variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil uji normalitas data dengan beberapa uji sebagai berikut:

Berdasarkan pada diagram histogram maka diagram tersebut menggambarkan bahwa model adalah berdistribusi normal karena kurva berbentuk lonceng model sehingga berdistribusi normal.

Uji normalitas data dengan normal P-P, data pada suatu variabel dinyatakan terdistribusi normal atau mendekati normal, jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

Uji normalitas data dengan kolmogorov-smirnov, nilai signifikansi sebesar 0,743 lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Jika nilai *variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas. Melalui hasil pengujian *multikolinieritas*, diketahui bahwa angka VIF untuk masing-masing variabel yaitu CAR sebesar 2,185 dan BOPO sebesar 3,115 dan NIM sebesar 1,660. Angka VIF tersebut berada dibawah 10 yang menunjukkan tidak terjadi *multikolinieritas*.

### Uji Heteroskedastis

Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastis* pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat *heteroskedastisitas* jika Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0, tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja. Melalui grafik *scatterplot*, dapat dilihat bahwa data tersebut tidak terjadi *heteroskedastis*.

### Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Adapun hasil pengolahan data maka didapat nilai DW adalah sebesar 1,384. Dengan begitu nilai tersebut berada diantara  $1,21 < DW < 1,65$  maka tidak dapat disimpulkan.

Berdasarkan pada hasil uji Runs Test diatas menunjukkan bahwa nilai  $\text{sig } 0,134 > 0,05$  yang berarti tidak ada autokorelasi dalam persamaan ini.

### Uji Linieritas

Berdasarkan Gambar *Scatterplot* maka dapat diketahui bahwa linieritas terpenuhi karena plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu plot tertentu atau acak.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengestimasi koefisien regresi digunakan sistem pengolahan data dengan bantuan program SPSS 23.0 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Tidak Bebas (Y)

Coefficients Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	12.742	4.515
CAR	.014	.046
BOPO	-.143	.040
NIM	.133	.151

Sumber : Data diolah dengan SPSS

$$Y = 12,742 + 0,014X_1 - 0,143X_2 + 0,133 X_3$$

Interpretasi:

1. Konstanta sebesar 12,742 menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) sebesar 12,742% apabila CAR ( $X_1$ ), BOPO ( $X_2$ ) dan NIM ( $X_3$ ) sama dengan nol
2. Koefisien regresi untuk CAR ( $X_1$ ) sebesar 0,014 menyatakan bahwa setiap penambahan CAR sebesar 1% maka

profitabilitas (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,014% dengan asumsi atau anggapan BOPO ( $X_2$ ) dan NIM ( $X_3$ ) tetap dan sebaliknya setiap penurunan CAR sebesar 1% maka profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,014% dengan asumsi atau anggapan BOPO ( $X_2$ ) dan NIM ( $X_3$ ) tetap. Koefisien regresi untuk CAR bernilai positif, dapat diartikan bahwa pengaruh CAR terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA adalah positif, artinya semakin tinggi CAR maka Profitabilitas (ROA) akan semakin tinggi.

3. Koefisien regresi untuk BOPO ( $X_2$ ) sebesar -0,143 menyatakan bahwa setiap penambahan BOPO sebesar 1% maka profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,143% dengan asumsi atau anggapan CAR ( $X_1$ ) dan NIM ( $X_3$ ) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan BOPO sebesar 1 % maka profitabilitas (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,143% dengan asumsi atau anggapan CAR ( $X_1$ ) dan NIM ( $X_3$ ) tetap. Koefisien Regresi untuk BOPO bernilai negatif, dapat diartikan bahwa pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA adalah negatif, artinya semakin tinggi BOPO maka Profitabilitas (ROA) akan semakin turun.
4. Koefisien regresi untuk NIM ( $X_3$ ) sebesar 0,133 menyatakan bahwa setiap penambahan NIM sebesar 1% maka profitabilitas (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,133% dengan asumsi atau anggapan CAR ( $X_1$ ) dan BOPO ( $X_2$ ) tetap dan sebaliknya setiap penurunan NIM sebesar 1% maka profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,133% dengan asumsi atau anggapan CAR ( $X_1$ ) dan BOPO ( $X_2$ ) tetap. Koefisien Regresi untuk NIM bernilai positif, dapat diartikan bahwa pengaruh NIM terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan (ROA) adalah positif, artinya

semakin tinggi NIM maka Profitabilitas (ROA) akan semakin tinggi.

### Hasil Analisis Korelasi Ganda

Berdasarkan output SPSS dihasilkan:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.949 <sup>a</sup>	.901	.852

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien korelasi sebesar 0,949 dan koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,901 atau 90,1%. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh CAR, BOPO dan NIM terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 90,1%. Besarnya koefisien non determinasi sebesar 0,099 atau 9,9%, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor lain selain CAR, BOPO dan NIM terhadap profitabilitas (ROA) adalah sebesar 9,9%.

### Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Atau untuk mengetahui model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai F pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	18.233	.002 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Nilai F hitung (18,233) dan nilai signifikan  $0.002 < 0.05$  maka *Capital Adequacy Ratio*, BOPO dan *Net Interest Margin* secara signifikan dan bersama-sama mempengaruhi harga saham.

### Uji Parsial

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui tingkat signifikansi secara simultan pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, BOPO dan *Net Interest Margin* akan menyebabkan perubahan harga saham dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	2.822	.030
CAR	.314	.764
BOPO	-3.584	.012
NIM	.880	.413

Sumber : Data diolah dengan SPSS

### Pengujian Koefisien Regresi Variabel *Capital Adequacy Ratio*

Hipotesis:

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,764 pada *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig > *level of significant* ( $\alpha=0,05$ ) atau  $0,764 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. artinya Secara parsial *capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

### Pengujian Koefisien Regresi Variabel BOPO

Hipotesis:

H2: BOP berpengaruh terhadap harga saham

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,012 pada *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05

atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ( $\alpha=0,05$ ) atau 0,012 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. artinya Secara parsial BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.

### **Pengujian Koefisien Regresi Variabel Net Interest Margin**

Hipotesis:

H3: *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap harga saham

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,413 pada *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig > *level of significant* ( $\alpha=0,05$ ) atau 0,413 > 0,05 maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. artinya Secara parsial NIM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.

### **SIMPULAN**

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio*, BOPO dan *Net Interest Margin* dan harga saham untuk periode 2009-2018 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan secara simultan CAR, BOPO dan NIM berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Secara parsial CAR dan NIM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Sedangkan BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.

### **REFERENSI**

- Aminar Sutra Dewi. 2017. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016. *Jurnal Pundi*. Vol. 01. No.03.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management*. Volume 2. Nomor 2. ISSN ( online ): 2337 – 3792
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati. 2015. Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi kasus Pada Bank Umum Swasta nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *e-journal*. Universitas Pendidikan Ganesha. Volume : 3. No. 1.
- Munawar, Andri Helmi. 2018. “Pengaruh Loan To Deposit Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas pada PT Bank Mandiri Tbk.” *Jurnal Ilmiah Adbis*.
- Nur Aini. 2013. Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan laba (Studi Empiris Pada Perusahaan

Perbankan Yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2011). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol.2. No. I. ISSN: 1979-4878.

Ningsukma Hakiim, Haqiqi Rafsanjani. 2016 . Pengaruh Internal Capital Adequacy ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*. Vol. 1. No.1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tanggal 28 November 2012 tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPF E.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 Tentang Sistem penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum

Wildan Farhat Pinasti, RR Indah Mustikawati. 2018. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. *Jurnal Nominal*. Volume VII Nomor I